

Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode *Tajdied* pada Siswa Sekolah Dasar

Putri Maja Mulia Kulzum

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: putri.m4j431@gmail.com

Abstrak Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diberikan kepada kita umat islam sebagai anugrah. Allah memberikan banyak kemudahan bagi yang mau mempelajarinya. Baik dalam segi membaca, menghafal, tafsir dan berbagai bidang keilmuan lainnya. Untuk itulah, tiada ilmu yang lebih utama untuk dipelajari oleh seorang muslim melebihi keutamaan mempelajari Al-Qur'an dan mengetahui bagaimana penerapan membaca al-qur'an dengan metode tajdied pada siswa sekolah dasar serta factor yang menunjang, menghambat pembelajaran Al-qur'an. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian pada suatu konteks khusus. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data menggunakan tiga Langkah utama dalam penelitian, yaitu: reduksi data, penyajian data (display data), verifikasi data (menyimpulkan data). Dalam hasil penelitian ini terdapat perencanaan pembelajaran membaca Al-qur'an dengan metode tajdied antara lain kurikulum dan media melalui metode ini dapat memberikan cepat tanggap dalam membaca Al-Qur'an bagi siswa sekolah dasar, dalam pelaksanaanya guru melakukan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan berpedoman pada persiapan mengajar yang telah dibuat. Pemberian bahan ajar disesuaikan dengan urutan yang telah diprogramkan secara sistematis dalam tahap persiapan dan guru tetap memperhatikan prinsip-prinsip dalam mengajar. Evaluasi pembelajaran membaca Al-Quran dengan menggunakan metode tajdied ini adalah lancer tidaknya peserta didik dalam membaca Al-Quran termasuk komponen tajwid dan makhorijul huruf.

Kata Kunci: Pembelajaran Membaca Al-Qur'an, Metode Tajdied

Abstract Al-Qur'an is the holy book that was given to us Muslims as a gift. Allah provides many conveniences for those who want to learn it. Both in terms of

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

reading, memorizing, interpretation and various other scientific fields. For this reason, there is no more important knowledge for a Muslim to learn than the virtue of studying the Al-Quran and knowing how to apply the reading of the al-7 with the tajdied method to elementary school students as well as the factors that support, hinder learning Al-quran. This research uses qualitative research, the research intends to understand what is experienced by research subjects in a special context. In this study, data collection using observation, interviews, and documentation. Furthermore, data processing uses three main steps in research, namely: data reduction, data presentation (data display), data verification (summarizing data). In the results of this study, there is a planning for learning to read the Al-qur'an with the tajdied method, including curriculum and media through this method which can provide responsiveness in reading the Koran for elementary school students, in practice the teacher carries out teaching and learning interaction activities guided by on the teaching preparation that has been made. Teaching materials are given according to the order that has been programmed systematically in the preparation stage and\ the teacher still pays attention to the principles of teaching. The evaluation of learning to read the Koran using the tajdied method is whether the students are successful in reading the Koran, including the components of tajwid and makhorijul letters.

Keyword: Learning to Read Al-Qur'an, Tajdied Method

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diberikan kepada kita umat Islam sebagai anugerah. Allah memberikan banyak kemudahan bagi yang mau mempelajarinya, baik dalam segi membaca, menghafal, memahami, dan berbagai bidang keilmuan lainnya. Al-Qur'an juga merupakan firman Allah yang mengandung petunjuk dan memberi bimbingan kepada manusia di dalam menempuh perjalanan hidup agar selamat di dunia dan akhirat, untuk itulah tiada ilmu yang lebih utama untuk dipelajari oleh seorang muslim melebihi keutamaan mempelajari Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah swt dalam sebuah surat yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

Artinya: “dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”¹

Dan juga sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari yang artinya:

“Utsman Bin Affan ra. Berkata bahwa Rasulullah saw, bersabda sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari)².

Hal tersebut dapat dipahami bahwa untuk membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, bukanlah satu hal yang menakutkan sehingga kita enggan untuk belajar dan mempelajarinya, sebab Allah sendiri yang langsung memberi jaminan kemudahan bagi hamba-Nya yang mau belajar, memahami, menelaah Al-Quran.³

Keterampilan membaca Al-Qur’an merupakan hal yang sangat penting guna memahami isi kandungan Al-Quran. Membaca Al-Quran juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah yang dilakukan oleh umat islam, seperti pelaksanaan sholat, haji dan kegiatan-kegiatan berdo’a lainnya, misalnya dalam pelaksanaan sholat tidak sah hukumnya bila menggunakan Bahasa selain Bahasa Al-Quran (Bahasa arab). Kemampuan dasar ini akan lebih mudah bila diterapkan kepada manusia sejak pada usia dini bagi umat islam dan sejak pada masuk islam bagi para muallaf.

Didalam buku “Petunjuk Teknis dan Pedoman Pembinaan baca Al-Quran” dinyatakan bahwa tujuan baca Al-Quran adalah menyiapkan abak didiknya agar menjadi generasi muslim yang qur’ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Quran, menjadikan Al-Quran sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari. Dengan berpedoman pada Al-Quran maka mereka akan selalu berjalan di jalan yang benar.

Dalam proses belajar mengajar metode jauh lebih penting dari materi. Demikian pentingnya metode dalam proses Pendidikan dan pengajaran.

¹ CV. Asy Syifa, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy Syifa. 1998), 423

² Abu Zakariya, *Terjemahan Riyadush Shalihin* (Surabaya: Gita media press, 2010), 374

³ Arif Hidayat, *Panduan Cepat Membaca Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Makmur, 2013), 4

Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan suatu metode. Karena metode sendiri sangat penting dan kedudukannya menempati posisi kedua setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran yang didalamnya meliputi: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.⁴

Suatu metode dikatakan baik dan cocok apabila bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud supaya dalam kegiatan belajar Al-Qur'an dapat berjalan dengan sangat lancar, tentunya banyak sekali metode yang bisa digunakan yaitu dengan metode-metode cepat baca Al-Qur'an diantaranya: metode Jibril, metode iqra, metode qiroati, metode nurul hikmah, metode al-baghdady, dan lain-lain. Di SD Muhammadiyah banyuwangi ini menggunakan Metode Tajdied yang merupakan metode baru dalam pembelajaran baca Al-Quran yang lebih menekankan pada pendekatan keterampilan proses membaca secara cepat dan tepat, baik pada makhorijul hurufnya maupun bacaan tajwidnya, sehingga akan diperoleh hasil pengajaran yang efektif dan sesuai dengan kondisi kemampuan para siswa. Dalam metode tajdied ini berisi tuntunan belajar membaca Al-Qur'an dengan cara-cara yang baru yang berbeda dengan cara-cara lama sebagaimana yang telah dituntunkan.

Pembelajaran dalam metode tajdied menggiring siswa untuk secara mandiri melakukan Analisa terhadap materi ajar tanpa harus selalu dituntun dan tidak hanya meringankan guru dalam mengajar sekaligus melatih siswa agar terbiasa berfikir sistematis dengan metode tajdied ini dalam waktu yang relative singkat, yang dengan cara khusus ditargetkan sudah mampu menyelesaikan materi yang ada dan dapat melanjutkan belajar membaca menggunakan Al-Quran Rasm Ustmani.

Namun yang menjadikan pokok permasalahan dari pemikiran diatas adalah apakah pembelajaran metode tajdied ini benar-benar merupakan

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press 2002),109

metode pembelajaran Al-Quran yang praktis, efektif, dan efisien serta sesuai dengan apa yang diterapkan. Maka berdasarkan permasalahan tersebut peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian mengenai pembelajaran metode tajdid tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang dapat dikategorikan penelitian lapangan yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (lisan) dari orang-orang dan perilaku yang diamati (diobservasi).⁵

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, namun untuk menggambarkan sesuatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.⁶ Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala pada masyarakat tertentu. Dalam penelitian ini deskriptif biasanya harus diperkecil dan tingkat keyakinan harus maksimal.⁷

Data yang didapatkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan fenomena yang dapat diamati tersebut dapat disajikan secara tepat dan benar dan penelitian ini lebih memfokuskan pada data-data mengenai pembelajaran metode tajdid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Sumber data yang peneliti ambil berdasarkan siapa yang dipandang paling mengetahui terhadap permasalahan yang sedang diteliti atau biasa

⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 3

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 309

⁷ Sukadar Rumidi, *Metodologi penelitian: petunjuk praktis untuk peneliti pemula*, (Yogyakarta: Gadjah mada press, 2004), 104

disebut dengan informan kunci. Informan kunci yang peneliti maksud adalah Kepala Sekolah, Guru, Peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan juga interview baik itu dilakukan secara langsung atau juga melalui online baik via whatsapp atau googlemeet.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang artinya adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari suatu informasi atau lebih. Belajar juga memiliki pengertian berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu yang belum dimiliki sebelumnya, sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami dan mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.⁸

Pembelajaran berdasarkan makna leksial dapat berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, peserta didik belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru menyediakan fasilitas bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu adalah suatu proses untuk dapat memperoleh ilmu bagi setiap individu. Dalam hal ini seorang guru sangat berperan penting dalam mengorganisir dan memfasilitasi guru dapat mencapai keterampilan dari ilmu tersebut.¹⁰

Membaca dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “baca” yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz Bahasa lisan menurut

⁸ Baharudin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group 2008), 205

⁹ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), 100

¹⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014), 345

aturan-aturan tertentu. Pada dasarnya membaca meliputi beberapa aspek yaitu:

1. Kegiatan visual yaitu yang melibatkan mata sebagai indera
2. Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu tersusun dari bagian awal sampai pada bagian akhir
3. Sesuatu abstrak (teoritis) namun bermakna
4. Sesuatu yang berkaitan dengan Bahasa dan masyarakat tertentu¹¹

Sebagaimana disebutkan diatas dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari segi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan (penguasaan) Bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu kemampuan menyimak, berbicara dan menulis. Kemampuan mendengar dan berbicara dikelompokkan kepada komunikasi lisan sedang kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi menulis.¹²

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran atau pembinaan membaca Al-Quran adalah kegiatan pembelajaran membaca yang ditekankan pada upaya memahami informasi tetapi ada pada tahap menghafalkan (melesankan) lambing-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafadzkannya serta cara menuliskannya. Tujuan pembelajaran membaca Al-Quran ini agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta bisa mengerti lambing-lambang arab, tajwid dan makharijul huruf.

Metode tajdied sendiri memiliki arti tajdied dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah pembaharuan dari yang di perbaharui lagi Al-Jadid menjadi tajdied, yang dimaksud diperbaharui lagi disini adalah metode dalam pembelajaran Al-Quran tersebut seperti yang digunakan dalam metode iqro yang diawali dengan huruf putus sedangkan di tajdied diawali dengan huruf bersambung. Teknik dalam mengajarnya lebih mudah yaitu dengan

¹¹ Yeti Mulyati, *Bahasa Indonesia*, (Banten: Universitas Terbuka 2008), 421

¹² Ibid, 422

menggunakan suatu media yang sudah dipersiapkan lalu guru mengajarkannya dengan cara bernyanyi. Metode tajdied ini merupakan metode terbaru dari berbagai metode yang ada saat ini yang menggunakan standart penulisan Al-Quran versi internasional atau yang biasa disebut Al-Quran Beirut. Dalam penulisan metode tajdied ini memanfaatkan symbol-simbol yang ada di Al-Quran Beirut. Dengan ditemukannya metode tajdied Latihan membaca Al-Quran ini merupakan tahap awal untuk memberikan pengenalan Al-Quran pada peserta didik, sehingga mengerti dan mengucapkan dengan fasih dalam membaca huruf-huruf al-quran. Hal ini merupakan target awal bagi peserta didik yang baru belajar tentang bacaan Al-quran. Adapun yang menjadi target berikutnya adalah memahami Al-Quran atau menjadikan peserta didik berjiwa Qurani.

Perencanaan dalam kegiatan pembelajaran Al-Quran dengan metode tajdied ini merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Dalam konteks Pendidikan yang berbasis kompetensi maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga perencanaan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan dengan upaya mencapai kompetensi yang diharapkan.¹³

Kemampuan perencanaan ini meliputi kegiatan mempersiapkan dan mengkomunikasikan tujuan pelajaran, garis besar materi yang akan disiapkan, strategi pembelajaran dan system evaluasi yang akan digunakan. Persiapan rancangan pengajaran juga dapat melakukan penjajakan yang disepakati serta juga melakukan penjajakan kemampuan peserta didik, agar dalam evaluasi akhir dapat di ketahui hasil murni dari kegiatan pembelajaran tersebut.

¹³ Sugeng Listyo, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2020), 2.

Dengan demikian perencanaan berkaitan dengan penentuan yang akan dilakukan. Perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang efektif dan efisien. Adapun hal-hal yang direncanakan dalam pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah.¹⁴ Kurikulum bukan hanya sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk juga didalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Terkait dengan hal diatas, dalam pembelajaran Al-Quran juga seharusnya menggunakan kurikulum yang telah disusun sedemikian rupa termasuk pembelajaran yang menggunakan metode tajdied. Metode tajdied atau yang dikenal dengan istilah buku seri tilawah metode tajdied ini disusun ringkas dalam satu buku saja dan menggunakan kata kunci untuk mengenal huruf-hurufnya.

Selanjutnya adalah media, media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurannya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan. Dengan demikian posisi media selalu berada diantara komunikator dan komunikan, antara sumber pesan dan penerima pesan. Dengan adanya media, materi-materi yang bersifat abstrak dapat dijadikan lebih konkret.

Guru dalam penggunaa media dalam mengajar khususnya pelajaran Al-Quran melalui metode tajdied ini menggunakan buku seri tilawah metode tajdied yang terangkum dalam satu buku akan tetapi pembelajaran Al-Quran melalui metode tajdied ini membutuhkan alat bantu yang lainya diantaranya adalah papan tulis, kapur warna, gambar yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Quran, sehingga dengan pemakaian alat pengajaran tersebut peserta didik merasa senang dan tidak bosan dengan materi yang disampaikan.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), 4

Setelah perencanaan selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode tajdied. Menurut Westa pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakannya dan bagaimana cara yang harus dilakukan.

Adapun peran guru sebagai pengajar yang diperlukan dalam mengajar Al-Quran adalah metode mengajar yang mana suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh seorang guru atau instruktur. Teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas baik secara individual, kelompok, atau klasikal agar pelajaran itu diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.¹⁵ Setiap metode pembelajaran yang digunakan berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan untuk mendidik peserta didik agar sanggup memecahkan masalah-masalah dalam belajarnya, memerlukan metode yang mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, guru seharusnya mengerti akan fungsi dan Langkah-langkah pelaksanaan metode mengajar.

Dengan ditemukannya metode tajdied Latihan membaca Al-Quran ini merupakan tahap awal untuk memberikan pengenalan Al-Quran pada peserta didik, sehingga mengerti dan mengucapkan dengan fasih dalam membaca huruf-huruf Al-Quran. Hal ini merupakan target awal bagi peserta didik yang baru belajar tentang bacaan Al-Quran. Adapun yang menjadi target berikutnya adalah memahami Al-Quran atau menjadikan peserta didik berjiwa Al-Qurani.

Untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode ini maka kita harus mengetahui dulu apa yang digunakan dalam metode tajdied ini didalamnya dan dalam penyusunannya buku tajdied ini menggunakan dua metode yakni

¹⁵ Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka setia, 1997), 52

metode SAS murni (struktur analitik sintetik) yang dikombinasikan dengan metode Mnemonik.

Metode SAS merupakan singkatan dari “structural analitik sintetik” merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran MMP (Membaca dan Menulis permulaan) bagi siswa pemula. Pembelajaran MMP dengan metode ini mengawali pembelajaran dengan dua tahap, yakni menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh.¹⁶ Mula-mula peserta didik disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap yaitu struktur kalimat, hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “kebermaknaan” pada diri peserta didik. Akan lebih baik lagi jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa di peserta didik itu sendiri. Untuk itu, sebelum kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya dimulai guru dapat melakukannya melalui berbagai cara. Sebagai contoh: guru dapat memanfaatkan gambar, benda nyata, tanya jawab informal untuk menggali Bahasa siswa.¹⁷ Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi membaca dan menulis pengenalan struktur kalimat.

Kemudian, melalui proses analitik anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca, mula-mula ini diuraikan kedalam satuan-satuan Bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisaan atau penguraian ini terus berlanjut hingga sampai pada wujud satuan Bahasa terkecil yang tidak diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Dengan demikian, proses penguraian dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS meliputi:

1. Kalimat menjadi kata
2. Kata menjadi suku kata

¹⁶ Berlin Sani, *Metode Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Kata Pena, 2016), 25

¹⁷ Ibid, 28

3. Suku kata menjadi huruf¹⁸.

Metode Mnemonik mnemonic device (muslihat memori) yang sering juga hanya disebut mne-monik itu berarti kiat khusus yang dijadikan “alat pengait” mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam system akal siswa. Muslihat mnemonic ini banyak ragamnya, tetapi yang paling menonjol adalah sebagaimana terurai dibawah ini. Rima (rhyme) yakni sejak yang dibuat sedemikian rupa yg isinya terdiri atas kata dan istilah yang harus di ingat siswa. Sajak ini akan lebi baik pengaruhnya apabila diberi not-not sehingga dapat dinyanyikan. Nyanyian anak-anak TK yang berisi pesan-pesan moral dapat diambil sebagai contoh penyusunan rima mnemonic.¹⁹

Singkatan, yakni terdiri dari atas huruf-huruf awal nama atau istilah yang harus diingat siswa. Contoh: jika seorang siswa hendak mempermudah mengingat nama Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa, dapat disingkat dengan ANIM. Pembuatan singkatan-singkatan seyogyanya dilakukan sedemikian rupa sehingga menarik dan memiliki kesan tersendiri.

System kata pasak (peg word system), yakni sejenis teknis mnemonic yang menggunakan komponen-komponen yang sebelumnya telah dikuasai sebagai pasak pengait memori baru. Kata komponen pasak ini di bentuk berpasangan seperti merah-saga, panas-api. Kata-kata ini berguna untuk mengingat kata dan istilah yang memiliki watak yang sama seperti: darah, lipstick; pasangan langit dan bumi; neraka dan surga. Kata/istilah lain yang memiliki kesamaan watak (warna, rasa, dan seterusnya).²⁰

Metode losai (*method of loci*), yaitu kiat mnemonic yang menggunakan tempat-tempat khusus dan terkenal sebagai sarana penempatan kata dan istilah tertentu yang harus di ingat siswa. Kata “loci” sendiri adalah jamak dari kata “locus” artinya tempat. Dalam hal ini, nama-nama kota, jalan, gendung terkenal dapat dipakai untuk menempatkan kata dan istilah yang

¹⁸ Ibid 31

¹⁹ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 160

²⁰ Ibid 162

kurang lebih relevan dalam arti memiliki kemiripan ciri dan keadaan. Contoh: nama ibukota Amerika Serikat untuk mengingat nama jaksa agung. Apabila guru memerlukan siswa menyebut nama-nama tadi, dia dapat menyuruh peserta didik tersebut “berpergian” ke tempat-tempat tersebut²¹

Kiat mnemonic yang satu ini relative tergolong baru disbanding dengan kiat-kiat mnemonic lainnya. Kiat ini mula-mula dikembangkan pada tahun 1975 oleh dua orang pakar psikologi. Raugh dan Atkinson. System kata kunci biasanya direkayasa secara khusus untuk mempelajari kata dan istilah asing dan konon cukup efektif untuk pengajaran Bahasa asing, inggris misalnya. System ini berbentuk daftar kata yang terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut:

1. Kata-kata asing
2. Kata-kata kunci, yakni kata-kata Bahasa local yang paling kurang suku pertamanya memiliki suara/lafal yang mirip dengan kata yang dipelajari
3. Arti-arti kata asing tersebut.

Mnemonic selalu menggunakan prinsip asosiasi, yaitu informasi yang diingat dikaitkan dengan informasi yang lain yang mudah diingat. Informasi yang mudah diingat itu disajikan dalam bentuk visual, audio maupun kinestetik (gerak tubuh) agar tiap peserta didik dapat mengambil cara yang termudah baginya dan model-model informasi tersebut, semua tersaji dalam buku metode tajdied. Dengan mengetahui sisi kuat cara belajar peserta didik (auditori/visual/kinestetiknya) maka kecerdasannya bisa dimanfaatkan secara optimal.

Jadi kesimpulanya adalah metode SAS mengedepankan peforma penyusunan yang menggiring peserta didik untuk berfikir analitis dan sistematis. Sedangkan metode mnemonic memberi sentuhan percepatan daya ingin dalam menghafalkan materi pembelajaran. Integrasi kedua metode ini menggiring peserta didik untuk secara mandiri melakukan Analisa terhadap

²¹ Ibid 165

materi ajar tanpa harus selalu dituntun. Ini tidak hanya meringankan guru dalam mengajar, sekaligus melatih peserta didik agar terbiasa berfikir sistematis.

Metode tajdied merupakan salah satu dari beberapa metode yang dianggap memberikan rangsangan terhadap siswa agar mudah didalam mempelajari Al-quran. Karena dalam belajar semuanya ingin serba cepat, dan secara kejiwaan semua juga ingin serba cepat karena jika belajar sangat lambat dan bertele-tele pasti sangat membosankan. Belajar membaca Al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca, minimal peserta didik bisa menguasai dasar-dasar pembacaan Al-Quran. Membaca dan belajar Al-Quran tidak boleh bosan dulu sebelum bisa, seharusnya bisa dulu sebelum bosan. Inilah yang melatar belakangi para pengejara untuk merevolusi pendekatan.

Metode tajdied merupakan Teknik untuk belajar al-quran yang mudah karena metode ini tidak terjebak dari Alif, ba', ta', atau aa, ba-ba, ta'-ta'. Tapi tajdied ini menggunakan dua metode *mnemonic* dan metode SAS. Mnemonic untuk mengacu ingatan peserta didik dan SAS struktur yang menggunakan kata kunci yang bermakna dan mudah dihafal, sintetik itu memadukan huruf-huruf yang dipelajari menjadi kata baru sebagai Latihan. Metode ini sangat tepat untuk anak-anak dan orang tua yang belum bisa membaca Al-Quran dengan benar yang sesuai kaidah membaca Al-Quran.

Bagi peserta didik huruf hijaiyah Al-Quran, angka arab, adalah hal yang sangat rumit. Terutama huruf hijaiyah yang berdiri sendiri dengan yang bersambung akan beda berbeda dengan tulisan dan cara membacanya. Dengan metode tajdied ini peserta didik akan diperkenalkan dengan sebuah kata kunci yang sangat menarik bagi mereka yaitu menyanyi dengan makhorijul huruf yang tepat dan peraga yang membuat mereka akan berfikir dan menghafal dengan nyanyian tersebut. Jika peserta didik sudah menguasai kata kunci yang sudah diberikan guru, peserta didik bisa melanjutkan pembelajaran selanjutnya. Jadi itu yang diteus digalih dan dikembangkan dengan metode tajdied ini.

Bagi guru yang akan mengajar pembelajaran membaca Al-Quran dengan menggunakan metode tajdied ini harus mampu menguasai metode tersebut dengan di ikutkan trainer selama beberapa bulan setelah guru mengikuti trainee sebelum terjun ke lapangan guru akan di tes oleh pihak Lembaga untuk melihat apakah guru mampu menguasai metode-metode yang ada. karena metode ini menggunakan Al-Quran Utsmani dari Arab.

Setiap pembelajaran juga pasti ada kelebihan dan kelemahan yang diperoleh dari setiap metode yang digunakan. Termasuk juga dengan menggunakan metode tajdied yang juga memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelebihannya yaitu membuat peserta didik lebih aktif dalam belajarnya dan dapat merangsang daya piker anak dengan cepat. Kelemahannya karena tidak sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Dalam hasil wawancara guru pembelajaran metode tajdied ini juga melakukan hal perencanaan, guru juga mampu mempersiapkan dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan juga evaluasi yang akan dilaksanakan. Materi yang akan diajarkan pada siswa dibedakan menjadi dua macam yaitu materi pokok dan materi penunjang. Materi pokok yaitu materi tajdied dan Al-Quran, sementara materi penunjangnya yaitu doa sehari-hari dan hafalan surat-surat pendek. Waktu pembelajaran minimal 3 kali dalam 1 minggu dan tiap pertemuan selama minimal 60 menit.

Penggunaan media dalam proses interaksi dalam belajar mengajar sangat penting, seorang guru dapat menggunakan media agar dalam proses belajar mengajarnya dapat mencapai tujuan secara efektif dan efiesien untuk keterampilan guru dalam pemilihan media harus yang baik dan benar. Penggunaan media pembelajaran dimaksudkan untuk mengurangi tingkat kejenuhan anak dalam belajar Al-Qur'an disamping itu juga sebagai sarana guru dalam mempermudah penyampaian materi.

Dalam pembelajaran Al-quran juga terdapat evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan pada peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pembelajaran. Dalam fungsinya sebagai penilaian

hasil belajar peserta didik, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap proses belajar mengajar. Evaluasi ini dapat dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Evaluasi ini dapat dilakukan Ketika anak telah selesai membaca metode tajdied dan Al-Quran atau Ketika mereka akan naik ke jilid berikutnya. Dalam penilaian akhir terlihat perkembangan pesat pada peserta didik mereka dengan mudah memahami makhoorijul huruf dan menghafal, lancar dalam membaca Al-Quran dan membuat peserta didik lebih aktif untuk mengikuti pembelajaran Al-Quran.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian kesimpulan secara umum dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran metode tajdied dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada siswa sekolah dasar baik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dapat berjalan cukup efektif karena metode tajdied ini merupakan metode pembelajaran Al-Quran yang sangat menyenangkan sehingga mampu merangsang daya pikir para peserta didik dan kefasihan peserta didik dalam membaca Al-Quran dengan menggunakan lagu hijas.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Quran melalui metode tajdied ini dalam melaksanakan pengajaran, guru melakukan aktifitas interaksi belajar mengajar dengan berpedoman pada persiapan mengajar yang telah dibuat. Pemberian bahan ajar disesuaikan dengan urutan yang telah diprogramkan secara sistematis dalam tahap persiapan. Dalam proses interaksi belajar mengajar, meski persiapan mengajar telah dipersiapkan sebagai awal, namun guru tetap memperhatikan prinsip-prinsip dalam mengajar.

Sedangkan untuk penilaian dalam pembelajaran Al-Quran menggunakan metode tajdied ini memberikan penilaian tingkat keberhasilan

siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Adapun aspek-aspek dinilai dalam evaluasi pembelajaran Al-Quran melalui tajdied ini adalah lancar tidaknya peserta didik dalam membaca Al-Quran, perkalimat dan perkata, dan didalam lancar atau tidaknya peserta didik itu terdapat komponen tajwid dan makhorijul huruf.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 1997. *strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka setia
- Arief, Arief, 2000. *pengantar ilmu dan metodologi Pendidikan islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Arukunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Rieneka Cipta,
- Asy Syifa, CV, 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Asy Syifa.
- Baharudin & Esa Nur Wahyuni, 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.
- Hamalik, Oemar, 1990. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Mandar Maju
- Hidayat, Arif, 2013. *panduan cepat membaca Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Makmur
- Listyo, Sugeng, 2020. *Perencanaan Pembelajaran* Malang: UIN Maliki Press
- Majid, Abdul, 2014. *Pembelajaran Tematik terpadu*, andung: PT Remaja Rosadakarya
- Muhadjir, Noeng, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhibbin, 2011. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yeti, 2008. *Bahasa Indonesia*. Banten: Universitas Terbuka
- Rumidi, Sukandar, 2004. *Metodologi penelitian: petunjuk praktis untuk peneliti pemula*, Yogyakarta: Gadjah mada press

Sani, Barlin, 2016. *Metode pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Jakarta: Kata Pena.

Supriyono, Agus, 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zakariya, Abu, 2010. *Terjemahan Riyadush Shalihin*, Surabaya: Gita media press.